



PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL KRISTEN WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS IIA CIKARANG

Ernawaty Tampubolon*, Joko Prihanto
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung
Email koresponden: ernatampu01@gmail.com

Disubmit:
23-02-2023

Direview:
17 & 18-04-2023

Direvisi:
19-04-2023

Diterima:
26-04-2023

Diterbitkan:
30-04-2023

Keywords:
bible, memorize, songs,
students, training

Kata Kunci:
Alkitab, lagu,
mahasiswa, menghafal,
pelatihan

p: ISSN: 2723-7036
e-ISSN: 2723-7028

© 2020. The Authors.
License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

[https://jurnal.sttsetia.ac
.id/index.php/pkm/inde
x](https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index)

Abstract

This paper departs from the problem of the role of God's servant/church servant in fostering the spiritual mentality of God's congregation, in this case, the inmates of Lapas IIA Cikarang. The biggest fear of inmates while serving their sentence is being away from their families. Servants of God who devote themselves to fostering inmates should also equip themselves to serve the mental recovery of inmates. Spirituality impacts the good and bad of individual behaviour in interacting with God and others, influenced by the environment, experience and knowledge. New thoughts and enthusiasm and facing the realities and challenges of life more religiously. Dare to reject negative thoughts that tempt them to return to his dark life of committing crimes. Christian Spirituality Mentality also helps His congregation find wholeness and balance in their relationship with God, others, and nature. Encouraging motivation, solidarity, dialogue and cooperation in building a just, peaceful and dignified life. Mental Spiritual Guidance is an effort to improve and renew the actions and behaviour of inmates through mental guidance of their souls and spirituality so that they become inmates who have a solid spiritual faith and healthy personality, reflect the character of Christ and are responsible for living their lives while in prison, furthermore, later, after being free and returning to society.

Abstrak

Pelayan Tuhan yang memberi diri untuk membina warga binaan sebaiknya juga memperlengkapi diri untuk melayani pemulihan mental warga binaan. Spiritualitas berdampak terhadap baik buruknya perilaku individu dalam berinteraksi dengan Tuhan dan sesama yang dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman dan pengetahuan. Pemikiran dan semangat baru serta menghadapi kenyataan dan tantangan hidup dengan cara yang lebih religius. Berani menolak pikiran negatif yang menggoda untuk kembali ke kehidupan kelamnya melakukan kejahatan. Mental Spiritualitas Kristen juga membantu jemaatnya menemukan keutuhan dan keseimbangan dalam hubungan mereka dengan Tuhan, sesama, dan alam. Mendorong motivasi, solidaritas, dialog dan kerjasama dalam membangun kehidupan yang adil, damai dan bermartabat. Pembinaan Mental Spiritual merupakan usaha untuk memperbaiki dan memperbarui tindakan dan tingkah laku warga binaan melalui bimbingan mental atau jiwanya dan spiritualnya sehingga menjadi seorang warga binaan yang memiliki kerohanian iman yang kuat dan kepribadian yang sehat, mencerminkan karakter Kristus dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya selama di lapas dan nanti setelah bebas dan kembali ke masyarakat. Artikel ini disusun menggunakan metodologi Kualitatif, dengan kajian mendalam dengan mempelajari latar belakang dari fenomena yang terjadi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, hubungan masyarakat dengan warga binaan serta perilaku warga binaan terhadap hukum dengan memperhatikan perkembangan mental warga binaan.

PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan atau Lapas bukan hanya tempat untuk menjalani masa tahanan atau tempat menghukum orang yang bersalah, namun juga membina warga binaan agar setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan nantinya bisa kembali ke masyarakat. Lapas merupakan tempat untuk membina orang-orang yang melanggar norma, aturan dan hukum negara agar dapat kembali ke masyarakat dengan perubahan hidup yang lebih baik (Stevanus 2020).

Menjalani masa hukuman tanpa menghasilkan output tidak akan mengubah hidup dari warga binaan setelah keluar dari lapas. Latar belakang perlunya pembinaan mental spiritual warga binaan adalah karena selain perlunya membekali warga binaan dengan ilmu keterampilan sebagai bekal di masa depannya, hal yang utama adalah membina mental spiritual warga binaan agar selama menjalani masa tahanan dapat tetap memiliki semangat hidup dan niat untuk berubah menjalani hidup yang lebih baik lagi nantinya setelah kembali ke masyarakat. Sehingga setelah menyelesaikan masa tahanan, warga binaan dapat melakukan pekerjaan yang lebih baik untuk bertahan hidup dan tidak kembali berbuat kejahatan sebagai jalan pintas mencari uang (Julianto Simanjuntak 2019). Hal lainnya yang menjadi latar belakang perlunya pembinaan mental spiritual kepada warga binaan agar selama dalam masa tahanan dapat berkelakuan baik, tidak bertengkar dengan warga binaan lainnya, menghindari berbuat masalah sehingga warga binaan dapat memperoleh remisi atau potongan masa tahanan (Setyaningrum 2010).

Diperlukan bimbingan yang berkesinambungan kepada warga binaan sejak mulai di vonis dan masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan, seorang warga binaan harus mulai mempersiapkan mental spiritualnya termasuk kecemasan, ketakutan, kebingungan akan masa depan, stigma yang disematkan sebagai sampah masyarakat dan hilangnya kebebasan karena sepanjang hari akan berada di dalam lapas yang berdinding tinggi dan tidak bisa bebas bertemu keluarga lagi (Collins 1989).

Sehingga diharapkan warga binaan dapat menyadari kesalahan, memperbaiki diri, tidak melakukan hal yang dapat meresahkan agar dapat lagi diterima oleh masyarakat, dapat berperan sebagai bagian dari dalam pembangun dan hidup mandiri sebagai manusia warga negara yang taat aturan dan norma. Sehingga ada perubahan ke arah pemenuhan kebutuhan hidup yang bermakna, merasa aman, memiliki rasa kasih dan rasa hormat, memiliki harga diri, mampu membuat keputusan dan mengembangkan diri (Hartono 2018).

Peneliti dan tim bersedia mendengarkan kisah hidup warga binaan, keinginannya, kegagalan, perasaan, dan tragedi yang dialami warga binaan dalam hidupnya, serta masalah yang dihadapi. Saat ini bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan oleh banyak individu, bimbingan dan dalam jurnal ini, peneliti mengangkat perlunya pembinaan mental spiritual kristen warga binaan di Lapas kelas IIA Cikarang (Untung, Tanonggi, and Pekuwali 2021).

Lembaga pemasyarakatan seringkali merupakan tempat yang berisiko tinggi terkait perilaku tentang fisik, psikologis, dan ekonomi (Adiansyah and Sukihananto 2017). Di lembaga pemasyarakatan yang merupakan tempat untuk membina warga binaan, sering menjadi tempat terjadi kekerasan yang dilakukan sesama warga binaan (Hevi Selvina 2017). Sehingga menimbulkan rasa frustrasi dan memicu timbulnya ketegangan antara dirinya dengan alam yang sempit, dengan petugas dan aturan-aturan yang ada yang membentuk kepribadian dan karakter yang buruk bagi para warga binaan (Sosiawan 2017). Perlu dibekali dengan pendidikan mental spiritual yang dapat memberikan pencerahan secara rohani dan kejiwaan sebagai modal untuk kembali ke tengah masyarakat nantinya. Sehingga ketika mereka kembali lagi di tengah masyarakat mereka dapat diterima dan berkarakter Kristus dan mempunyai skill untuk kehidupannya kembali ditengah masyarakat. Mereka perlu diajarkan pemahaman Alkitab yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan (SIMON 2020).

Pertimbangan UU 22 tahun 2022 tentang Pemasyarakatan adalah bahwa pada hakikatnya perlakuan terhadap tersangka, terdakwa, dan terpidana yang dirampas

kemerdekaannya harus didasarkan pada prinsip perlindungan hukum dan penghormatan hak asasi manusia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 ("UU RI No. 22 Tahun 2022 Tentang Pemasarakatan," n.d.).

Berdasarkan maksud dan tujuan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995, UU Pemasarakatan sebelum diganti ke UU No 22 tentang Pemasarakatan, sangat jelas bahwa negara berusaha menciptakan kondisi yang lebih baik bagi perlakuan terhadap warga binaan, agar warga binaan tersebut dapat berguna di masyarakat di masa mendatang. Untuk itu, sebagai pelayan Tuhan/gereja, kita dapat menjadi pelaksana pembinaan pamasarakatan khususnya kerohanian kristiani yang didukung dengan kemampuan memberikan pembinaan dengan pendekatan kekeluargaan yang dapat menyentuh perasaan warga binaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah bekerja sama dengan masyarakat memberikan dukungan material, spiritual dan profesional kepada warga ("UU RI No. 22 Tahun 2022 Tentang Pemasarakatan," n.d.).

Memberikan bimbingan rohani kepada para warga binaan di Lembaga Pamasarakatan Kelas II A Cikarang merupakan hal yang penting. Ketakutan terbesar dari warga binaan saat menjalani masa hukumannya adalah jauh dari keluarga. Hal tersebut sering membuat warga binaan merasa kesepian dan bahkan mengalami depresi akibat kesedihan dan rasa sesal yang dialami. Hal ini menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan akan spiritual (Warniyanti 2017).

Sehingga diharapkan hamba Tuhan yang melayani ke lembaga pamasarakatan diharapkan juga membekali diri dengan ilmu konseling untuk dapat menjadi konselor yang memberi penguatan kepada warga binaan yang mengalami masalah mental. Pentingnya pelayanan kepada warga binaan agar mereka tetap kuat dan semangat. Konselor perlu melakukan pendekatan secara pribadi kepada warga binaan agar lebih terbuka jika mengalami masalah. Sehingga kedua kebutuhan warga binaan ini yaitu kebutuhan spiritual dan kesehatan jiwa dapat dilayani dengan memberikan pemahaman materi tentang pembinaan spiritualitas Kristiani yang dapat mengubah karakter dan sikap para warga binaan. Spiritualitas kristen merupakan wujud sikap hidup kekuatan roh yang mempunyai pengalaman kehadiran Roh Allah. Spiritualitas ada dalam setiap diri manusia yang memengaruhi baik buruknya perilaku seorang kepada yang lainnya (Hevi Selvina 2017). Dengan adanya pengabdian masyarakat ini diharapkan para warga binaan lebih memahami tentang spiritual Kristiani dan mampu menguji sikap, pikiran dan perasaannya sehingga memiliki spiritual kristiani yang baik dan benar sebagai bekal menjalani kehidupan di masa depannya kelak.

METODE PELAKSANAAN

Artikel ini disusun menggunakan metode kualitatif studi kasus, dengan kajian mendalam dengan mempelajari latar belakang dari fenomena yang banyak terjadi di dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, hubungan masyarakat dengan warga binaan serta perilaku warga binaan terhadap hukum. Dewasa ini sangat dibutuhkan pelayan Tuhan yang tidak hanya melayani spiritual warga binaan tetapi juga mentalnya, dimana Pembinaan Mental Spiritual adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbarui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental atau jiwanya dan spiritualnya sehingga menjadi seorang warga binaan yang memiliki kerohanian iman yang kuat dan kepribadian yang sehat, mencerminkan karakter Kristus dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan, sehingga judul artikel ini adalah Pembinaan Mental Spiritual Kristen Warga Binaan di Lapas Kelas IIA Cikarang, Kabupaten Bekasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan awal November 2022 sampai dengan Akhir Januari 2023 dimulai dengan ibadah singkat (puji-pujian, penyembahan dan penyampaian firman Tuhan) kemudian dilanjutkan dengan berbincang dengan warga binaan dan bagi warga binaan yang ingin bertanya, berbincang maupun konseling secara pribadi kami layani dengan baik. Dan selanjutnya sebelum berpisah, setelah diisi dengan

firman Tuhan makanan rohani kemudian dilanjutkan dengan pemberian makanan jasmani kepada warga binaan yang sudah mengikuti ibadah penyegaran Iman, dengan rincian jadwal kegiatan sebagai berikut:

1. Tanggal 21 Nopember 2022: pkl 09.00 – pkl 12.00

Tema: Ada Kepastian Dalam Mengikuti Yesus

Dalam menjalani masa tahanan, harus tetap bertahan dalam kesabaran. Walau sudah melakukan kesalahan, selama engkau mengaku dosamu dan berpegang pada Kristus, maka selama itu Tuhan tidak akan melepaskanmu. Dia akan menjaga dan membelamu. Karena ada Kepastian Hidup Berani 2 Tim 4:5-7 dan Kepastian Surga Yohanes 14:2-3. Kalau Tuhan sudah berjanji, Pasti Tuhan akan menepati janjinya.



Gambar 1. Kegiatan Pembinaan Ibadah di Lapas Kelas II A Cikarang

2. Tanggal 19 Desember 2022: pkl 09.00 – pkl 12.00

Tema: Hadapi Kesesakan (Depresi) bersama Tuhan

Warga binaan yang untuk sementara tinggal di dalam Lembaga pemasyarakatan (Lapas) tentu merasa tidak menyenangkan. Merasa tertekan jauh dari keluarga dan bahkan bisa mengalami depresi menghadapi masa depan yang belum tentu. Menimbulkan pikiran buruk, muncul emosi yang negatif, tidak percaya dengan orang lain, merasa terluka dan sulit bersukacita. Hubungan dengan orang lain menjadi terganggu. Terutama hubungan dengan Tuhan. Menyalahkan diri sendiri, teman dan bahkan menyalahkan Tuhan atas apa yang terjadi dengan hidupnya. Agar kita lepas dari perasaan kesesakan dan depresi kita mau belajar dari Daud.

Sampaikan seluruh isi hatimu kepada Tuhan, karena Daud juga mengalami bagaimana rasanya kesesakan (Maz 6:6-7; Maz 120:1). Daud pernah berada di titik terendah dan mengalami kehilangan harapan bahkan tidak percaya kepada orang lain (Maz 41:9). Itulah sebabnya di Alkitab ada Kitab Ratapan, agar kita dapat meratap (menyatakan perasaan kita) kepada Nya. Meratap bukanlah dosa sepanjang kita mengutarakan apa yang kita rasakan kepada Tuhan.

Berseru di dalam Doa (Maz. 142:1b)

Di saat kita sedang berdoa bukan selalu harus meminta kepada Tuhan. Terkadang bisa saja di dalam doa kita hanya berdiam diri, atau menangis menyampaikan keluh kesah kita yang begitu berat terasa di dalam hati dan membiarkan hati yang sedang gelisah, sedih dan perasaan kecewa yang berat itu melimpah keluar dari dalam hati sehingga semua perasaan yang terasa begitu menyesak di dalam dada dapat dikeluarkan dan disampaikan kepada Tuhan.

Di saat lain, di dalam berdoa kita juga dapat mengeluarkan suara nyaring atau bahkan berteriak melepaskan beban berat yang terasa menghimpit dalam hati dan

pikiran kita dan memohon pertolongan dari Tuhan. Di dalam berdoa kita menaruh harapan kepada Tuhan, meminta pertolongan dan menyampaikan keluhan kita kepadaNya. Dia mendengar dan peduli pada kita (Maz. 6:9-10). Mungkin persoalan kita belum selesai, saudara masih tetap berada di dalam lapas, namun percayalah bahwa Tuhan akan menjawab doamu. Selama kita sungguh-sungguh percaya masih ada Tuhan yang sanggup menolong dan tidak pernah tertidur, maka Tuhan pasti memberi pertolongan (Maz. 118:5).

3. Tanggal 30 Januari 2023 pkl 09.00 – pkl 12.00

Tema : Jalan Menuju Kemenangan

Roh, Jiwa dan Tubuh 3 di dalam 1 (Kej. 2:7; Tes. 5:23; Ibr. 4:12). Memang secara jasmani, Tubuhnya tidak mati, Jiwanya tidak mati tetapi rohnya yang Mati (Kej. 2:17). Jika mengucapkan hal-hal yang tidak baik itu sedikit banyaknya dapat menyakiti jiwa. Jika jiwa menjadi sakit akan berdampak ke pikiran dan perasaan (Riswan and Ndruru 2022). Roh tidak mempunyai akses ke pikiran dan perasaan kita, sehingga yang baik yang kita pikirkan, tapi yang jahat kita lakukan (Ef. 2:1). Iblis bekerja dari luar merusak ke dalam. Iblis masuk ke dalam jiwa, ketika jiwa dapat dikuasainya maka roh akan menjadi lemah. (Mat. 26:41). Tuhan bekerja dari dalam ke luar. Berhenti memercayai kebohongan, Ikutilah jalan menuju Kemenangan Sebelum bertobat yg menguasai kita adalah pikiran dan perasaan emosi kita. Muncul trauma ketika kita mengalami kepahitan dan kekecewaan karena pikiran, perasaan dan emosi kita belum bertobat. Disaat kita bertobat, maka yang berubah pertama sekali adalah Roh kita. Tuhan kasih Roh yg baru. Perlu waktu untuk kita menghasilkan buah-buah Roh. Karena jiwa dan tubuh belum bertobat.

The Soul Must Submit to the Spirit

Sebelum bertobat jiwa yang memimpin tubuh. Jiwa yg mengendalikan seluruh kehidupan kita (pikiran dan perasaan/emosi kita). Namun, setelah bertobat jiwa akan melayani Roh. Sehingga sangat perlu untuk selalu memberi makan roh kita. Agar semakin hari roh kita yang sudah diperbarui oleh Tuhan akan semakin berkuasa atas jiwa kita. Hai jiwaku pujilah Tuhan. Roh penurut tapi daging lemah. Kita harus memberi Roh makan supaya lebih besar dari jiwa (Maz. 131:2). Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku (Mat. 16:24). Jangan kamu serupa dengan dunia ini melainkan berubahlah oleh pembaharuan budimu. Ketika didoakan oleh pendeta engkau sembuh, jiwa pikiran merasa masih sakit, Tapi kalau Roh sudah berkuasa, pikiran yg sudah diperbarui bilang jangan-jangan kanker tapi Roh akan bilang oleh bilur Yesus kamu sembuh. Roh bilang Hati yang gembira adalah obat. Kalau jiwa memblok tidak mau. Tapi kalau jiwa sudah bertobat, maka jika Roh bilang Allahku akan memenuhi maka Tubuh sehat jika jiwa sehat, jiwa sehat jika Roh sehat. Bagaimana supaya roh sehat? Roh menurut jika kita membaca firman Tuhan, berdoa dengar kotbah, diurapi. Jadi bernyailah memuji Tuhan (Maz. 103:1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga pemasyarakatan atau Lapas merupakan tempat yang berisiko tinggi terkait perilaku tentang fisik, psikologis, dan ekonomi (Adiansyah and Sukihananto 2017). Di lembaga pemasyarakatan yang merupakan tempat untuk membina warga binaan, sering menjadi tempat terjadi kekerasan yang dilakukan sesama warga binaan (Hevi Selvina 2017).

Dengan melakukan bimbingan yang berkesinambungan kepada warga binaan selama 3 bulan pelayanan ini, peneliti mendapatkan hasil yang cukup memuaskan. Melalui firman Tuhan yang disampaikan, mendengarkan curahan perasaan warga binaan, memotivasi mereka untuk mempraktikkan firman Tuhan, mengampuni orang-orang yang

menyakiti mereka mulai kelihatan mereka bersukacita, kecemasan berkurang, mental lebih kuat, berani menghadapi masa depan dan yang utama karena pengharapan akan Tuhan yang selalu menyertai setiap langkah mereka (Baskoro and Arifianto 2021). Dibutuhkan pelayan Tuhan yang rela untuk melayani anak Tuhan yang ada di lapas sehingga mereka yang mengaku orang percaya menjadi seorang murid Kristus. Amanat Agung Kristus merupakan pekerjaan Roh Kudus melalui Gereja-Nya (SIMON 2020).

Kehidupan mereka di lapas menjadi lebih baik, dapat bersosialisasi dengan warga binaan lainnya dengan baik, saling support sesama dan selalu membaca alkitab sebagai makanan bagi roh nya. Menjadi warga binaan yang taat aturan dan norma, mengasihi sesama, hidup lebih bermakna, merasa aman, memiliki rasa kasih dan rasa hormat, memiliki harga diri, mampu membuat keputusan dan mengembangkan diri dengan keterampilan baru (Gunawan 2018).

Peneliti mendengarkan dengan sepenuh hati setiap warga binaan yang meminta waktu untuk bercerita setelah ibadah selesai. Mereka berani terbuka menyatakan perasaannya, keinginannya, kegagalan, tragedi yang dialami warga binaan dalam hidupnya, masalah yang dihadapi serta keinginan untuk berubah dan bertobat menjadi manusia baru di dalam Kristus (Collins 1989).



Gambar 2. Kegiatan Ibadah Pembinaan Spiritual diskusi Alkitab

Spiritualitas/ Kerohanian Kristen

Spiritualitas adalah pengalaman hidup manusia yang transendensi yang mengarahkan manusia ke arah nilai tertinggi yang dapat diterima. Kehidupan Spiritualitas Kristen melibatkan seluruh aspek dari kehidupan manusia yang didasari oleh ketritunggalan Allah dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari (Jusuf Nikolas Anamofa 2013).

Pola hidup dan ibadah sering memengaruhi sikap pandangan individu terhadap kehidupannya, hal itu akan membentuk spiritualitas. Karena kebiasaan atau lingkungan setiap individu itu menjadi faktor yang dapat mempengaruhinya dalam berperilaku. Oleh karena itu warga binaan harus diajarkan spiritualitas kristen. Karena spiritualitas kristen dibangun di atas dasar Firman Tuhan. Spiritualitas Kristen menekankan kasih di dalamnya secara khusus kasih Allah akan manusia. David B. Perrin mengemukakan bahwa spiritualitas adalah pengalaman hidup manusia yang transendensi yang mengarahkan manusia ke arah nilai tertinggi yang manusia itu terima. Kehidupan manusia adalah dunia yang memiliki nilai-nilai. Spiritualitas Kristen melibatkan seluruh aspek dari kehidupan manusia yang didasari oleh ketritunggalan Allah dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus yang diekspresikan dalam kehidupan (David B. Perrin 2007).

Seorang yang telah mengalami kasih Allah akan mewujudkan kasih di hidupnya. Dalam Kitab Matius 22:37-40 disebutkan hukum yang pertama yang ditujukan kepada Allah sama hakikatnya dengan yang ditujukan kepada manusia. Pada jemaat mula-mula

kepedulian dan hidup saling mengasihi diterapkan dengan nyata satu dengan yang lainnya diterapkan secara nyata (Fee and Stuart 1989).

Menjalani hidup bersama-sama adalah bentuk dari persekutuan yang sesungguhnya. Orang yang hidup dalam ibadah dan persekutuan akan menumbuhkan kerohanian yang sehat dan sempurna. Untuk bertumbuh secara spiritualitas yang baik mereka perlu diajarkan dan dibimbing hidup dalam pola ibadah yang benar (Dolince Edowai 2018).



Gambar 3. Kegiatan Bimbingan Konseling sebagai bagian dari Pembinaan Spiritual dan mental serta menguatkan keimanan warga binaan.

Semangat dan Motivasi Spiritualitas Kristen bagi Warga Binaan

Motivasi mengendalikan atau kekuatan yang dapat membawa individu mencapai kondisi terbaiknya. Motivasi adalah kemampuan yang mengandung keinginan atau dorongan untuk berbuat sesuatu. Spiritualitas Kristen mengajarkan ketundukan kepada Roh Kudus. Kejadian 6:5 mengatakan bahwa manusia memiliki hati yang cenderung berbuat dosa. Dalam kitab Roma 8 dijelaskan keinginan daging bertentangan dengan keinginan Roh. Keinginan daging melakukan berbagai bentuk dosa. Tentunya keinginan daging yang dimaksud adalah kehendak dari manusia itu dimana daging adalah tubuh manusia. Manusia butuh Roh Kudus yang menjadi kendali atas hidupnya (Rubin Adi Abraham 2021). Memiliki ketundukan terhadap Roh Kudus artinya menyangkal segala keinginan daging sendiri. Begitu juga dengan warga binaan yang terdapat di dalam lapas. Motivasi spiritualitas kristen menjadi unsur penting bagi mereka sebagaimana itu penting juga bagi semua umat kristen (Rahmiati Tanudjaja 2018).

Penerapan Spiritualitas Kristen Kepada Warga Binaan

Penghuni lapas tidak memiliki hak kebebasan atas anggaran hukum yang mereka lakukan. Jika orang lain yang memiliki spiritualitas kristen yang baik atau pelayan Tuhan tidak datang kepada mereka di dalam lapas. Tentunya mereka tidak akan dapat datang kepada persekutuan yang akan membangun spiritualitas mereka. (Rahmiati Tanudjaja 2018). Diharapkan persekutuan warga binaan akan memperoleh pengajaran. Dimana pengajaran dalam persekutuan yaitu didasari oleh Injil. Pengajaran agama bertujuan menyadarkan orang akan dosa serta bersukacita oleh firman yang memerdekakan melalui Yesus Kristus. Ditinjau dari kitab Efesus 4 dan Kisah Para Rasul 2 ada 8 hal yang Alkitab berikan berkaitan dengan kedewasaan rohani yang bertumbuh sesuai dengan kepenuhan Kristus yaitu: Mencapai kesatuan iman; memiliki pengetahuan yang benar tentang Kristus; teguh berpegang kepada kebenaran; bertumbuh dalam kasih kepada Allah dan sesama; meningkat hubungan dengan Allah; terjadi kesatuan antar sesama anggota jemaat; hidup yang memberkati sesama; berani memikul tanggung jawab dalam pelayanan (Gatsweiler, Karl 2001).

Sehingga persekutuan perlu dilakukan kepada warga binaan di dalam lapas. Selain dari pada kepentingan rohani, terjadinya perubahan dari sikap yang buruk ke arah perilaku masyarakat yang baik sebagai masyarakat secara hukum adalah salah satu hal yang ingin dicapai oleh pemerintahan tentunya. Dalam Kisah Para Rasul 2:42 dituliskan bahwa jemaat mula-mula mengalami pertumbuhan dalam kualitas dan kuantitas, dan peristiwa ini terjadi dalam ketekunan terhadap persekutuan yang merupakan kebiasaan jemaat mula-mula. Pertumbuhan merupakan akibat yang wajar dalam pelayanan. Pengajaran yang benar dan misi yang seimbang akan menghasilkan pertumbuhan secara kuantitas maupun kualitas (Fee and Stuart 1989).

Diharapkan akan terjadi perubahan sikap atau perilaku dan pola pikirnya. Mereka yang tadinya memiliki kecenderungan untuk melakukan tindak kriminal atau pelanggaran menjadi individu yang berperilaku baik dan taat. Secara khusus tentunya mereka yang tadinya tidak takut akan Tuhan, tidak mengerti Firman menjadi mengerti dan hidup dalam takut akan Tuhan. Semua itu dapat disimpulkan harapan perubahan yang terjadi oleh warga binaan adalah kualitas hidup mereka (Latif 2017).

Salah satu bentuk spiritualitas Kristen yang diterapkan adalah ucapan syukur. Bagi David Kristanto, salah satu bagian penting dari gereja adalah mengucap syukur (Tompo, Kristanto, and Wicaksono 2021). Pengertian yang diberikan oleh Kristanto mendorong pengabdian untuk memberikan pengajaran mengenai mengucap syukur dalam kehidupan dengan kondisi apapun yang dihadapi oleh warga binaan. Kristanto menempatkan ucapan syukur sebagai liturgi dalam gereja (Tompo, Kristanto, and Wicaksono 2021). Hal ini menandakan bahwa ucapan syukur bukan hanya sekadar aktivitas yang biasa melainkan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seseorang.



Gambar 4. Kegiatan Pembinaan Berkelompok mendoakan warga binaan yang akan bebas di tahun 2023 ini dan pemberian makanan jasmani setelah menerima makanan rohani

Layanan Mental melalui Konseling terhadap Warga binaan

Ketakutan terbesar dari warga binaan saat menjalani masa hukumannya adalah jauh dari keluarga. Hal tersebut sering membuat warga binaan merasa kesepian dan bahkan mengalami depresi akibat kesedihan dan rasa sesal yang dialami. Hal ini merupakan kebutuhan jiwa yang tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan akan spiritual kerohaniannya.

Konseling merupakan hubungan antara seorang konselor yang terlatih dan seorang klien sebagai hubungan profesional. Konselor bersedia mendengarkan kisah hidup klien, harapan mereka, kegagalan mereka, dan masalah yang mereka hadapi. Dalam praktiknya,

konseling dimaksudkan untuk membantu program pemulihan warga binaan, seperti mengembalikan kebiasaan hidup sesuai aturan (Warniyanti 2017).

Dalam praktik konseling konselor tidak menuntut klien untuk mengikuti perkataan dari seorang konselor. Namun konselor sejatinya hanya membantu klien untuk menyelesaikan masalahnya dan memilih pilihan hidupnya sendiri yang lebih baik. Konselor harus bisa memahami bahasa tubuh dari seorang kliennya ketika sedang proses konseling.

Pelayanan konseling Kristen mendampingi warga binaan untuk menyelesaikan masalahnya. Sangat diharapkan kepekaan gereja melakukan pendekatan melalui konseling dan memberitakan firman Tuhan untuk meningkatkan kerohanian warga binaan sehingga dapat menjadi manusia baru di dalam Kristus yang menggunakan seluruh perlengkapannya yaitu Ef 6:11-13 (Kawangian 2015).

Di sesi awal sesi konseling sering konseli menutup kemungkinan apa yang disampaikan oleh warga binaan adalah pernyataan palsu. Hal tersebut disebabkan warga binaan belum nyaman dengan konselor. Konselor dituntut untuk bisa menciptakan suasana nyaman dari seorang warga binaan yang membutuhkan konseling. Seorang konselor harus bisa melalui proses pendekatan secara berkala kepada warga binaan. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan moral dan spiritualnya. Upaya pemenuhan kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan keagamaan berupa pembinaan spiritual dan mental sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan hidupnya secara psikologis dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Pencipta.

Perasaan yang penuh ucapan syukur akan memberi kebahagiaan dan sesuai firman Tuhan, Hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang. (Amsal 17:22). Berdamai dengan masa lalu dan konsisten membaca Firman Tuhan terutama kisah-kisah orang beriman seperti Abraham dan Ayub yang walau dalam penderitaan tetap percaya kepada Tuhan. (Julianto Simanjuntak 2019). Penerimaan terhadap masa lalu akan memberikan suatu dampak yang baik bagi seseorang. Perdamaian dengan diri sendiri akan memungkinkan untuk melakukan sesuatu tanpa ada penghalang yang berhubungan dengan diri sendiri. Penghalang dari diri sering menjadi penghambat terbesar. Penghambat tersebut perlu dihilangkan agar ada perkembangan dan tujuan hidup lebih jelas.

Kegiatan pengabdian berjalan dengan baik, peserta bisa mengikuti dengan baik dan memberikan respons yang baik terhadap kegiatan. Pengabdian ini akan terus dilakukan sebagai bentuk kontrol atas kegiatan yang telah dilakukan. Harapan terbesar, agar mereka dapat memperoleh pengharapan sebagai seorang hukuman yang akan memiliki status yang berbeda di masyarakat. Pengenalan mereka kepada Tuhan akan memungkinkan untuk menerima keadaan yang akan terjadi saat mereka keluar ke masyarakat.



Gambar 5. Kegiatan mendoakan warga binaan yang bertugas sebagai tim musik dan pemimpin pujian

KESIMPULAN

Memberikan bimbingan rohani kepada para warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Cikarang sangatlah penting. Berada jauh dari keluarga adalah hal yang terberat yang harus diterima oleh warga binaan saat menjalani hukuman. Merasa kesepian dan bahkan mengalami depresi akibat kesedihan dan rasa sesal yang dialami. Hal ini menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan akan spiritual. Sehingga diharapkan hamba Tuhan yang melayani ke lembaga pemasyarakatan dapat juga membekali diri dengan ilmu konseling untuk dapat menjadi konselor yang memberi penguatan kepada warga binaan yang mengalami masalah mental. Pentingnya pelayanan konseling dalam membina warga binaan agar mampu mengembalikan semangat dan gairah hidupnya.

Membina warga binaan agar mengalami perubahan ke arah yang lebih baik menjadi harapan gereja dan juga pemerintah/negara. Sejauh mana perubahan itu terjadi sangat dipengaruhi oleh kualitas spiritualitas mereka. Namun penerimaan dari masyarakat juga berperan penting untuk memotivasi warga binaan untuk berubah lebih baik. Dengan kita mau datang mendoakan dan mendengar keluh kesah dan masalah yang mereka hadapi akan dapat membangun spiritualitas mereka menjadi lebih baik. Tentunya mereka memerlukan orang-orang lain yang berasal dari luar kumpulan masyarakat lapas. Memberikan pengajaran iman berdasarkan Alkitab kepada warga binaan. Sehingga mereka dapat mengenal Kristus dan meneladaninya dalam hidup. Melalui persekutuan doa warga binaan dalam diajarkan tentang Firman yang memerdekakan. Sehingga spiritualitas kristen dalam diri warga binaan dapat bertumbuh. Mereka menjadi orang yang mengerti kebenaran.

Diharapkan Pembinaan Mental Spiritual yang telah dilakukan memperbaharui seorang warga binaan agar memiliki kerohanian iman yang kuat dan kepribadian yang sehat, mencerminkan karakter Kristus dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya selama di lapas dan di kehidupannya nanti setelah bebas dan kembali ke masyarakat. Perasaan yang penuh ucapan syukur akan memberi kebahagiaan dan sesuai firman Tuhan, Hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang. (Ams. 17:22). Berdamai dengan masa lalu dan konsisten membaca Firman Tuhan terutama kisah-kisah orang beriman seperti Abraham dan Ayub yang walau dalam penderitaan tetap percaya kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, Adiansyah, and Sukihananto Sukihananto. 2017. "KEKERASAN FISIK DAN PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA LANSIA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN JAWA BARAT." *Jurnal Keperawatan Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.623>.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yonatan Alex Arifianto. 2021. "Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*. <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i2.87>.
- Collins, Garry R. 1989. "Konseling Kristen Yang Efektif. Malang: SAAT, 1989." *Konseling Kristen Yang Efektif*.
- David B. Perrin. 2007. "Studying Christian Spirituality." *Routledge - New York and London*.
- Dolince Edowai. 2018. "Pengaruh Ibadah Persekutuan Mahasiswa Papua (IPMP) Terhadap Pertumbuhan Rohani Mahasiswa Papua Di Kota Makassar,' Jaffray : 185-196.187-188."
- Fee, Gordon D., and Douglas Stuart. 1989. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat! Gandum Mas, Malang*.
- Gatsweiler, Karl, Der Paulinische Wunderbegriff. 2001. "Kebutuhan Gereja Saat Ini Kerajaan Allah Dan Kuasa-Nya." *GM Malang*.
- Gunawan, Widodo. 2018. "Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dan Praktik." *Sekolah*

- Tinggi Teologia Abdiel* 2, no. 1: 96.
- Hartono, Handreas. 2018. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *Kurios. Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa* Jakarta. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>.
- Hevi Selvina. 2017. "No Title." *Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Penanggulangan Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Narapidana* 2.
- Julianto Simanjuntak. 2019. *Seni Merayakan Hidup Yang Sulit*. Gramedia.
- Jusuf Nikolas Anamofa. 2013. "'Tinjauan Buku Studying Christian Spirituality,' UNIVIERA 2, No. 2: 144-151.145-146."
- Kawangian, Sherly Ester. 2015. "Prinsip Dasar Konseling Kristen." *Jurnal Ukrim Yogyakarta* 6: 1-111.
- Latif, Helen Farida. 2017. "Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja." *Epigraphe* 1, no. 1: 119-38.
- Rahmiati Tanudjaja. 2018. "Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen." *Literatur SAAT* 1.
- Riswan, and Fasmani Ndruru. 2022. "ARGUMENTASI TEOLOGIS TENTANG DAMPAK DOSA TERHADAP PIKIRAN." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 2: 152-65. <https://doi.org/https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.245>.
- Rubin Adi Abraham. 2021. "Diktat Konseling Kristen." *STT Kharisma, Bandung*.
- Setyaningrum, Yunias Lis. 2010. "Peranan Konseling Kristen Dalam Membimbing Anggota Jemaat Yang Terlibat Problema Okultisme." *Penabiblos* 1, no. 2: 1-.
- SIMON, MARK ANDREW. 2020. "Panggilan Misi." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v2i1.83>.
- Sosiawan, Ulang Mangun. 2017. " 'Upaya Penanggulangan Kerusakan Di Lembaga Pemasyarakatan,' DE JURE 17, No. 3 : 365-379.371."
- Stevanus, Kalis. 2020. "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>.
- Tompo, Hengki Bonifacius, David Kristanto, and Adri Prematura Wicaksono. 2021. "REVITALIZING WORSHIP IN THE POST-PANDEMIC CHURCH: TOWARDS A LITURGY OF THANKSGIVING." *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 7, no. 2: 685-705. https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.249.
- Untung, Naftali, Rafael Oktovianus Tanonggi, and John Riwu Pekuwali. 2021. "Konsel Pemuridan Kreatif Pemuda Gbi Bukit Sion." *Jurnal PKM Setiadharna* 2, no. 2: 91-99. <https://doi.org/10.47457/jps.v2i2.179>.
- "UU RI No. 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan." n.d.
- Warniyanti, S. 2017. "Pentingnya Layanan Konseling Berbasis Kesehatan Mental Di Lembaga Pemasyarakatan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 2(3), 31."